

EXECUTIVE *Newsletter*

Media Komunikasi, Edukasi dan Informasi untuk kalangan sendiri

**Pemotongan Pajak
"Insentif Perpajakan",
Untuk Menolong Pekerja**

**Saatnya Menunjukkan
Perilaku Bisnis yang Sehat dengan
Corporate Social Responsibility**

**How to Predict Financial Distress
in Accounting Way**



**Gaya Kepemimpinan
Berbasis Kecerdasan Emosi**

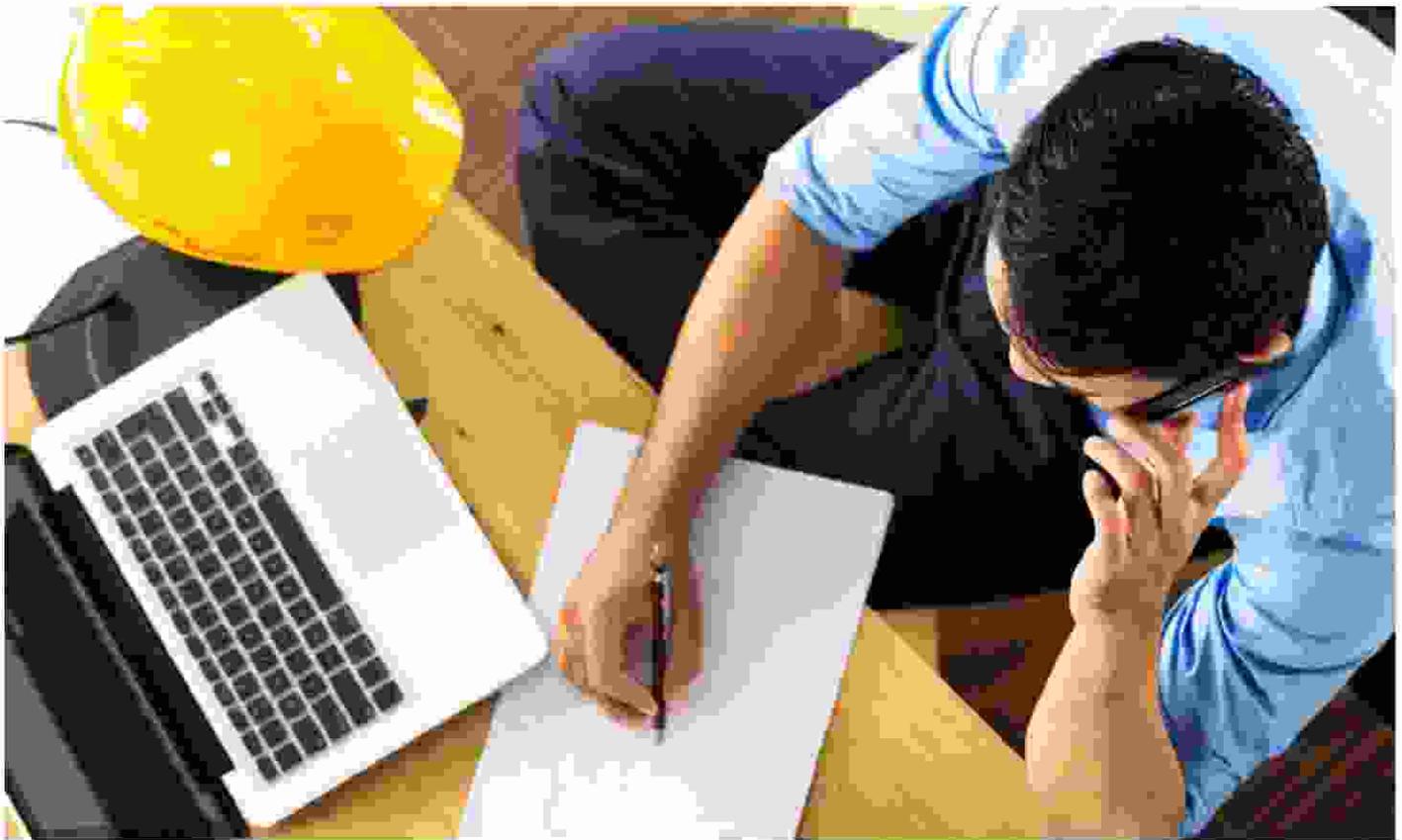


Sofyan Hadi, S.E., BKP

Consultant of
PT Global Pratama Taxindo

.....
Untuk keperluan konsultasi dan komunikasi silahkan
menghubungi di 031-567 1713 atau
email: sofyan.gpt@janzico.com

PEMOTONGAN PAJAK “INSENTIF PERPAJAKAN”, UNTUK MENOLONG PEKERJA



.....

Perekonomian global maupun Indonesia, dewasa ini mengalami perlambatan ekonomi. Menurut data statistik pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini mencapai 4,7% turun dibandingkan tahun lalu sebesar 5%. Perlambatan ekonomi ini banyak disebabkan oleh ada penurunan konsumsi rumah tangga dan pemerintah serta investasi di Indonesia juga mengalami penurunan. Hal lain yang menyebabkan perlambatan ekonomi adalah Impor bahan baku yang meningkat serta melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Beberapa hal tersebut sangat berdampak terhadap perlambatan ekonomi secara signifikan. Perlambatan ekonomi global pada akhirnya berdampak pada perkembangan sektor usaha kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia. Di Indonesia paling banyak didominasi oleh sektor UMKM sebesar 99%, maka jika terjadi perlambatan ekonomi tentunya akan memperlambat sebesar 99%.

Kemampuan daya beli masyarakat yang menurun dan nilai tukar yang terus melemah pada akhirnya memperlambat perkembangan sektor UMKM dan keberlangsungan UMKM. Selain itu sektor usaha lainnya juga mengalami dampak dari perlambatan ekonomi global,

dengan maraknya Pemutusan Hubungan Kerja di perusahaan besar seperti Toshiba, Astra dan Panasonic serta perusahaan farmasi. Dari hal tersebut Pemerintah berupaya untuk mengatasi permasalahan ini dengan mendorong sektor UMKM, dengan dikeluarkannya Kebijakan Pemerintah Jilid

ke-7. Kebijakan ini ditujukan untuk memberikan insentif perpajakan bagi industri padat karya. Tidak lain adalah tujuannya untuk meningkatkan realisasi investasi dan mendorong daya saing usaha padat karya.

Hal menarik lainnya dari paket kebijakan kali ini adalah keringanan pajak penghasilan (PPh21) bagi pegawai yang bekerja pada industri padat karya selama jangka waktu dua tahun, dan dapat diperpanjang melalui penerbitan Peraturan Pemerintah. Keringanan pajak yang diberikan oleh pemerintah ini dalam rangka mengantisipasi lonjakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) akibat perlambatan ekonomi global maupun nasional. Wajib pajak yang dapat mengajukan permohonan untuk mendapat insentif adalah wajib pajak badan yang melakukan pembukuan.

Adapun persyaratan wajib pajak badan yang dapat mengajukan keringanan PPh 21 adalah:

- Penggunaan tenaga kerja Indonesia paling sedikit 5.000 orang
- Menyampaikan daftar pegawai yang akan diberikan keringanan PPh 21
- Hasil produksi yang diekspor minimal 50% (berdasarkan hasil produksi tahun sebelumnya).

Kebijakan kedua adalah rencana revisi terhadap Peraturan Pemerintah No. 18/2015 tentang Fasilitas Pajak Penghasilan Untuk Penanaman Modal di Bidang-Bidang Usaha Tertentu dan/atau di Daerah-Daerah Tertentu. Adapun kebijakan ketiga adalah kemudahan untuk mendapatkan sertifikat tanah bagi pedagang kaki lima di sejumlah daerah. Terakhir, BKPM menambah jumlah perizinan yang dapat diperoleh investor dalam tiga jam, dari yang sebelumnya tiga menjadi delapan jenis perizinan. Menurutnya, paket kebijakan ekonomi tahap ketujuh diharapkan mampu menggenjot realisasi investasi dan meningkatkan daya saing usaha padat karya.

Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Franky Sibarani mengatakan Paket Kebijakan Ekonomi Tahap VII yang diluncurkan kemarin menunjukkan komitmen pemerintah terhadap sektor padat karya. "Paket kebijakan ini diharapkan berdampak positif tidak hanya bagi investor *existing* yang mengalami masalah, namun juga menarik minat investasi baru maupun perluasan di sektor padat karya tersebut," ujar Franky dalam keterangan tertulis pada Sabtu, 5 Desember 2015.

Dalam paket kebijakan tersebut ada tiga poin utama yang berkaitan erat dengan peningkatan daya saing sektor padat karya. Pertama adalah insentif *tax allowance* untuk industri garmen dan industri sepatu. Kedua, insentif keringanan pajak penghasilan (PPh 21) untuk kedua industri tersebut. Ketiga, tentang layanan izin investasi tiga jam yang menghasilkan delapan produk perizinan ditambah satu surat booking tanah.

"Kami ingin masyarakat dapat lebih mudah mengurus sertifikat tanah, dengan demikian dapat mengakses pembiayaan untuk mengembangkan usahanya," kata

Darmin Nasution. Saat ini, jumlah bidang tanah di Indonesia di luar kawasan hutan mencapai 90.663.503 bidang, di mana yang telah bersertifikat baru mencapai 35.789.766 bidang atau sekitar 40%. Sisanya sebanyak 60% belum bersertifikat. Masih terbatasnya tanah yang bersertifikat ini menghambat akses pembiayaan masyarakat dalam pengembangan usaha, terutama usaha mikro, kecil dan menengah. Dengan kebijakan baru ini, diharapkan para pengusaha kecil, seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) dapat mensertifikatkan tanahnya, walaupun dengan luas lahan terbatas. Dengan memiliki sertifikat ini, maka mereka memiliki kemampuan lebih besar untuk mengakses pembiayaan sehingga modal untuk usaha mereka menjadi lebih besar.

Dengan adanya kebijakan ekonomi pemerintah jilid ke-7, adanya insentif perpajakan bagi Wajib Pajak UMKM dan Investasi sektor usaha diharapkan mampu meningkatkan perkembangan sektor UMKM untuk menopang kondisi perekonomian yang mengalami perlambatan. Dengan demikian kasus PHK karyawan diharapkan juga tidak perlu terjadi lagi. **ENI**

PT. NOEL'S PERDANA SPORTINDO

Jl. Tangkuban Perahu No. 47 Pepeleqi - Waru - Sidoarjo
Telp: (031) 853 7742, (085) 6314 4130

FREE GIFT setiap pembelian treadmill
mendapat alat terapi yang di bawah.

GARANSI Sparepart selama 1 tahun!!



Need Promotion ?

It's
IZZI

IZZI Communication
Media Buying and Consultant

Infiland Tower Office suite Lv.3
Hotline. 031 - 868.0720
Email: its.izzi.comm@gmail.com

MEDIA
INTERNET
RADIO
MAGAZINES
TELEVISION
NEWSPAPERS



Angelina Hutomo Chandra, S.E

Strategic Management System Development
Consulting Centre Consultant

Untuk keperluan konsultasi dan komunikasi silahkan
menghubungi di 031-567 1713 atau
email: angelina_smsdcc@tanzi.co.com



Banyak masalah yang dialami oleh bangsa Indonesia oleh karena krisis multidimensi yang melanda negeri ini. Hal yang perlu menjadi perhatian adalah dalam aspek ekonomi, yaitu terpuruknya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan tutup dan meningkatnya perusahaan dalam melakukan pengurangan jumlah karyawan. Perlambatan ekonomi yang mulai melanda di Indonesia, sepertinya juga mulai dirasakan dampaknya oleh perusahaan multinasional di sejumlah sektor usaha. Awal tahun 2016 ini, masyarakat Indonesia dikejutkan dengan penutupan dua perusahaan elektronik raksasa asal Jepang, yakni Panasonic dan Toshiba. Yang terbaru, Ford Motor Company melalui anak usahanya, PT Ford Motor Indonesia, akan segera menutup usahanya di negara ini.

Di samping itu, dampak anjloknya harga minyak dunia hingga menyentuh level US\$ 20-an per barel pada awal tahun 2016, telah memukul perusahaan minyak dan gas bumi di seluruh dunia. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan usahanya, mulai dari mengerem ekspansi bisnis, efisiensi operasional hingga pengurangan jumlah karyawan. Pola seperti ini juga mulai diterapkan perusahaan migas multinasional yang beroperasi di Indonesia untuk menghindari dari ancaman *financial distress*. Apabila perusahaan tersebut tidak dapat bertahan atau tidak dapat menjual produknya, maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan tersebut dan akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau terancam kebangkrutan. *Financial distress* sering kali dapat diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas perusahaan pada masa yang akan datang. Selain itu, *financial distress* juga didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan.

Bila dilihat dari kondisi diatas, pentingnya mengetahui informasi *financial distress* menjadi hal yang dibutuhkan oleh manajemen sehingga manajemen dapat mempercepat tindakan perbaikan dan juga pencegahan masalah sebelum kebangkrutan masalah benar-benar terjadi. Misalnya saja pihak perusahaan dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* dengan perusahaan lain

How to Predict Financial Distress in Accounting Way

agar perusahaan mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik. Jika perusahaan mampu untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, maka perusahaan juga dapat menggunakannya sebagai tanda peringatan awal akan adanya kemungkinan kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Financial distress adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. Informasi *financial distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

Pada umumnya prediksi tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan sebagai cermin kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, indikator kinerja keuangan yang pertama yaitu rasio likuiditas. Rasio likuiditas yang biasa dipakai adalah *current ratio* yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. *Current Ratio* diperoleh dari perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan selanjutnya adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas yang biasa dipakai adalah *Debt-asset ratio* yaitu total utang dibagi dengan total aset. Rasio ini memperlihatkan proporsi seluruh aset yang didanai oleh utang. Dengan kata lain, menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang). Semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*, akibatnya semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut.

Rasio lain yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Rasio ini menggunakan proksi *Return on*

Assets (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan.

Selain analisis rasio keuangan, terdapat metode lain untuk memprediksi adanya financial distress pada suatu perusahaan. Model Altman *Z-Score* merupakan indikator lain untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Altman menemukan lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut.

Model *Z-Score* yang dikembangkan Altman, yaitu:

(a) Untuk Perusahaan *go public* :

$$Z = 0,012 X1 + 0,014 X2 + 0,033 X3 + 0,006 X4 + 0,999 X5$$

(b) Untuk Perusahaan yang tidak *go public* :

$$Z = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Variabel-variabel atau rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Altman adalah:

1. $X1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

Net Working Capital to Total Assets adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aset. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. *Rasio Net Working Capital to Total Assets* memiliki pengaruh terhadap prediksi financial distress. Jika rasio *Net Working Capital to Total Assets* memiliki nilai negatif, maka perusahaan tersebut diprediksikan mengalami *distress*. Sedangkan jika rasio *Net Working Capital to Total Assets* memiliki nilai positif, maka perusahaan tersebut diprediksikan mengalami non *distress*.

2. $X2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. *Rasio Retained Earning to Total Assets* memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Jika rasio *Retained Earning to Total Assets* memiliki nilai negatif, maka perusahaan tersebut diprediksikan mengalami *distress*. Sedangkan jika rasio *Retained Earning to Total Assets* memiliki nilai positif, maka perusahaan tersebut diprediksikan mengalami non *distress*.

3. $X3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Jika rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* memiliki nilai negatif, maka perusahaan tersebut diprediksikan mengalami *distress*. Sedangkan jika rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* memiliki nilai positif, maka perusahaan tersebut diprediksikan mengalami non *distress*.

4. $X4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Liabilities}$

Ekuitas diukur dengan nilai pasar gabungan dari semua saham, sementara untuk menghitung kewajiban dihitung dengan kewajiban

saat ini dan jangka panjang. Langkah itu menunjukkan berapa banyak aset perusahaan dapat digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya sebelum perusahaan menjadi bangkrut. Merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri. Jadi, semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar utangnya maka semakin besar peluang perusahaan tersebut untuk terhindar dari kebangkrutan perusahaan.

5. $X5 = \text{Sales to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Hasil dari perhitungan formula Altman *Z-Score* adalah apabila $Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori bangkrut; $1,81 < Z\text{-Score} < 2,67$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area* atau *zone of ignorance*); dan $Z > 2,67$ perusahaan tidak bangkrut.

Ada berbagai cara untuk memprediksi *financial distress*. Financial distress suatu perusahaan perlu diketahui secara dini dan dicari penyebabnya agar perusahaan bisa mempersiapkan apa yang harus dilakukan. Dengan memahami berbagai analisis rasio keuangan serta metode Altman *Z-Score*, maka pihak manajemen dapat melakukan penanganan yang cepat dan tepat untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang mengalami financial distress agar tidak sampai mencapai kondisi yang paling buruk (mengalami kebangkrutan). **BNT**



Mercedes-Benz

PT Hartono Raya Motor

Authorized Mercedes-Benz Dealer

Surabaya : (031) 531-1306. Jakarta : (021) 560-5200.

Denpasar : (0361) 752-742. Semarang (024) 866-5858.

www.hartonomotor.com